

KREATIVITAS PESERTA DIDIK PADA SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI COVID 19 DALAM KONTEKS FENOMENOLOGIS HUSSERLIAN

Putra Afriadi

Surel: Putraafriadi12@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to discuss the limitations of creativity in the COVID 19 pandemic phenomenon in the view of Edmund Husserl's philosophy. phenomenology only wants to highlight what is visible to consciousness or only wants to see what is visible as far as it is visible, which is called pure phenomena. The method used in this research is qualitative research methods. The approach used in this research is the phenomenological approach. Several techniques are used including interviews, observation and documentation. The subjects of this study were students in elementary schools. In creativity, it is stated that there are four ways to achieve creativity, namely, Person, Product, Process, Press. At the elementary school level, students fall into the little-C category. For example, doing different activities, new everyday things, and returning to aspects of local culture.

Keywords: Creativity, Phenomenology, Husserlian

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas keterbatasan kreativitas pada fenomena pandemi COVID 19 dalam pandangan filsafat Edmund Husserl. Fenomenologi hanya mau menyoroti yang tampak bagi kesadaran atau hanya mau memandang yang tampak sejauh hal itu tampak, yang disebut dengan fenomena murni. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologis. Digunakan beberapa teknik meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik pada sekolah dasar. Dalam kreativitas dikemukakan ada empat dalam mencapai kreativitas yakni, *Person, Product, Process, Press*. Pada tingkat sekolah dasar peserta didik masuk kedalam kategori *little-C*. Misalnya melakukan kegiatan berbeda, hal-hal baru sehari-hari, dan kembali pada aspek kebudayaan lokal.

Kata Kunci: Kreatifitas, Fenomenologis, Husserlian

PENDAHULUAN

Masa *pandemic* COVID 19 masih belum berakhir dan anak-anak hanya tetap di rumah. Banyak keluarga yang telah melarang anak untuk keluar rumah dan menahan mereka untuk bermain keluar bersama teman-temannya. Beberapa

orang tua juga kewalahan mendampingi belajar anak dan anak juga hari-hari ini telah Lelah dengan tugas sekolah di rumah. Hal ini juga berdampak pada kebosanan baik orang tua maupun anak sudah mengalami kejenuhan sehingga diperlukan kreativitas untuk

menjalani masa adaptasi ini. Apalagi jika sudah mendengar bahwa saat ini tempat-tempat umum sudah mulai dibuka namun sekolah tetap masih ditutup dikarenakan obat dan vaksin masih belum ada sementara virus Corona masih mewabah.

Akhirnya Indonesia masuk pada kebiasaan baru, dimana setiap orang yang keluar rumah harus memakai pelindung wajah. Hal ini memberikan ruang terbuka bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas dengan berbagai alasan yang ada. Sekolah juga sudah dijalankan hampir seperti halnya sekolah pada umumnya. Yang memprihatinkan adalah anak-anak yang duduk disekolah dasar yang masih sangat butuh bimbingan baik dari guru pada lingkungan sekolah maupun orang tua di lingkungan keluarga. Sampai kepada pertanyaan apa yang kita harapkan dari anak kita di masa ini? Hanya melakukan kegiatan yang sama dan monoton? Bukankah setiap orang tua dan guru menginginkan perkembangan anak semaksimal mungkin? Demi anak kreatif maka kita perlu belajar bersama untuk memahami bagaimana cara mengembangkan kreativitas pada anak. Pembelajaran sekiranya menjadi sangat penting bagi generasi milenial, khususnya dikalangan sekolah dasar, kreativitas dimasa pandemi sangat diuji, bagi guru maupun peserta didiknya, sehingga sekolah telah mengusahakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Fenomena yang ada pada saat ini sudah dibicarakan oleh ilmuwan pada abad 16, di mana masyarakat harus berpikir lebih mandiri jika terjadi fenomena yang tiba-tiba menghampiri. Seperti yang dikatakan Rene Descartes 1596-1650 (Bartens, 2018: 130) bahwa *Cogito ergo sum*, “aku berpikir, jadi aku ada”. Artinya adalah aku mengenal yang lain daripada diriku sendiri hanya melalui ide-ide atau representasi-representasi yang ada dalam kesadaran, yang disimpulkan bahwa kita berpikir atas kesadaran diri sendiri atas fenomena yang kita hadapi.

Menjadi menarik ketika fenomena seperti pandemi COVID 19 dikaji dengan konteks fenomenologi dan mencari titik terang permasalahan pembelajaran bagi anak sekolah dasar, untuk tetap mempertahankan proses perkembangan kreativitas seni, yang kita tahu seni berkaitan dengan praktik yang jelas bagi anak sekolah dasar agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan meneliti keterbatasan kreativitas peserta didik pada sekolah dasar di masa pandemi COVID 19 dalam konteks fenomenologis Husserlian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologis. Digunakan beberapa teknik meliputi wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik yang duduk di sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kreativitas merupakan interaksi antara bakat, proses, dan lingkungan di mana seorang individu atau kelompok menghasilkan produk yang dapat dilihat baik baru- original maupun berguna sebagaimana didefinisikan dalam konteks sosial (Kaufman & Sternberg, 2011: 35). Kreativitas juga merupakan kombinasi mental baru yang di ekspresikan di dunia. Kreativitas menurut pendekatan sociocultural menjelaskan bahwa kreativitas dapat dilihat dari ide dan produk yang dihasilkan bermakna, sifatnya luar biasa dan bermanfaat secara konteks sosial. Kreativitas meliputi empat aspek yaitu *Person*, *Product*, *Process*, *Press*.

Person (orang) merupakan karakteristik individu yang kreatif seperti seperti fleksible, tidak suka konformitas, adanya keinginan tampil beda, mandiri, percaya diri, berani mencoba hal-hal baru, *high inspiration*, senang bermain, dan kadang-kadang memiliki kemampuan imajinasi (Livingston, 2018: 76).

Product (produk) adalah karya yang dihasilkan dari ide kreatifnya. Ide-ide kreatif tersebut dapat berupa sesuatu yang dilihat dan juga yang tidak dapat dilihat. Produk-produk kreatif tidak selalu terkait dengan dunia seni, namun dalam bidang ilmu pengetahuan.

Process (proses) merupakan proses individu dalam menghasilkan kreativitasnya. Proses mencari solusi dimulai dengan adanya berbagai alternatif pemecahan masalah yaitu *Divergent Thinking (DT)*. Setelah adanya berbagai solusi maka seseorang memutuskan yang terbaik dari alternative itu dan melakukan tindakan. Dalam prosesnya ada kondisi *flow* artinya seseorang dapat menikmati, mencurahkan waktu dan tenaga dalam proses kreativitasnya.

Press adalah faktor budaya dan lingkungan yang membuat individu berkreasi, misalnya sekolah, lingkungan rumah atau lingkungan di sekitar.

Kreativitas itu ada tingkatannya dari yang sehari-hari (*little -c*), kita bisa melakukan kreatifitas tanpa batas. Misalnya melakukan kegiatan berbeda, hal-hal baru sehari-hari. Namun ada juga ya *Pro-c*, Profesional- *creativity* seperti musisi yang memang belajar-sekolah musik lalu membuat club, orchestra, ada juga yang memang *Big-C*, orang kreatif yang termasyur, terkenal dengan karya-karyanya original seperti Mozart, tokoh-tokoh ilmuan di dunia yaitu Albert Einsten, Sigmund Freud, J.K Rowling dst. Jadi kreativitas dapat dilakukan dalam sehari-hari namun jika ditekuni itu akan memiliki dampak dalam kehidupan pribadi maupun orang lain. Tentu sifat kreatif tidak muncul begitu saja namun dapat di rangsang namun juga dapat di hambat. Pola asuh orang tua dapat menentukan perkembangan

kreativitas anak lebih pesat dibandingkan yang lain atau sebaliknya dapat terhambat. Pola asuh tipe otoriter yang menekankan adanya tuntutan yang tinggi namun kurang disertai kasih sayang dapat menghambat kreativitas pada anak. Sementara pola asuh autoritatif, dimana orang tua memberikan tuntutan namun juga memberikan kasih sayang kepada anaknya. Pola asuh ini mendorong anaknya untuk menentukan pilihannya sendiri, memberikan kebebasan dalam berpendapat dan mendukung ekspresi yang dilakukan anak sehingga ia tumbuh sebagai anak yang lebih kreatif (Miller, Lambert, & Neumeister, 2012: 98).

Selain itu penting memberikan waktu bermain kepada anak dan membiarkan anak dapat mengekspresikan perasaannya. Ada anak-anak yang sulit mengekspresikan emosinya, saat sedih senang, dia hanya diam saja tentu menjadi kurang sehat secara psikologis (Gostoli, Cerini, Piolanti, & Rafanelli, 2017: 121). Ada pula kondisi atau kejadian yang membuat di trauma seperti tidak mau memegang sesuatu, mencoba untuk melakukan sendiri, dst. Jika anak mengalami trauma maka biasanya imajinasinya dapat terbatas, dan itu juga bisa membuat daya ingatnya terbatas. Oleh karena itu, orang tua perlu mendorong dan memfasilitasi agar anak dapat mengembangkan kreatifitas di masa pandemi ini meski hanya di rumah saja. Bisa dimulai dari kegiatan sehari-hari seperti

mencoba resep baru dalam memasak atau mencoba membuat aneka makanan bersama dengan anak, membuat kreasi barang bekas, berkreasi dengan teknologi dan platform yang ada, atau kegiatan-kegiatan lain yang belum pernah dilakukan guna mendorong anak berpikir kreatif dan menghasilkan sesuatu yang berguna.

Karena sesungguhnya kreativitas dapat dimulai dari diri kita sendiri. Dalam kondisi adaptasi kebiasaan baru ini maka perubahan itu dapat dimulai dari keluarga dan dapat berdampak pada keluarga besar hingga ke ranah masyarakat luas. Mari kembangkan kreativitas dari mulai kegiatan sehari-hari hingga mungkin kegiatan yang dapat kita tekuni secara professional.

Pembahasan

Fenomenologi berasal dari kata Yunani *phainomenon* (apa yang tampak) dan *Logos* (ilmu). Seperti sudah dinyatakan oleh namanya, fenomenologi hanya mau menyoroti yang tampak bagi kesadaran atau hanya mau memandang yang tampak sejauh hal itu tampak, yang disebut dengan fenomena murni (Husserl, 1859-1938, dalam Bartens, 2018: 131). Yang sebenarnya istilah fenomenologi sudah dipakai dalam filsafat barat sebelumnya, antara lain oleh Kant dan Hegel, tetapi Husserl mendapatkan arti yang sama sekali baru dan sejak itu fenomenologi menjadi sinonim dengan fenomenologi husserlian (Bartens, 2018: 131). Husserl juga mengatakan

bahwa apa yang memberikan diri pada kesadaran atau apa yang diberikan secara asli. Karena itulah Husserl memilih sebagai semboyan bagi filsafatnya: *zuruck zu den sachen selbt* (kembalilah kepada benda-benda sendiri). Maksudnya adalah “apa yang tampak”. Kita tidak boleh mencari sesuatu yang lain di belakangnya atau di sampingnya, karena segala sesuatu yang lain termasuk reduksi fenomenologis.

Person dalam Fenomenologis Husserlian adalah sadar akan kemampuan diri sendiri. Dalam fenomena pandemik COVID 19 peserta didik diharapkan mengetahui dan sadar akan apa yang dimiliki. Pada peserta didik kelas rendah pembelajaran akan lebih fleksibel, dimana hal ini membutuhkan kerja sama antara orang tua dan guru. Guru memberikan materi ajar dengan menggunakan materi yang fleksibel juga. Maksudnya adalah guru juga sadar akan kemampuan peserta didik, dan mengerti bahwa pada tahap ini kreativitas tidak memiliki batas. Materi hanya digunakan sebagai pengantar dan peserta didik diharapkan dapat menerimanya. Untuk mencapai penerimaan oleh peserta didik pada tahap kelas rendah, konsepnya harus ditekankan pada permainan yang familiar bagi peserta didik, dan tentunya tetap dalam bimbingan orang tua. Memberikan kepada anak untuk bebas berekspresi, sebagaimana Tolstoy dalam Afriadi (2020: 3) mengatakan bahwa ekspresi merupakan ungkapan yang dialirkan

secara alami bergantung pada lingkungan.

Product dalam fenomenologis Husserlian adalah kesadaran peserta didik pada tingkat menciptakan sesuatu berdasarkan fenomena yang dialami. Setelah melewati tahap *person* yang sadar akan kemampuan diri sendiri, maka peserta didik pada tahap ini mengembangkan suatu bentuk pemikiran kedalam objek. Produk yang dimaksud tidak hanya pada ruang lingkup seni namun bisa saja ilmu pengetahuan. Ini lah yang dimaksud “aku berpikir, jadi aku ada”. Menurut Husserl (Bartens, 2018: 132) kesadaran tahap ini tidak lain keterarahan kepada sesuatu yang lain dari kesadaran. Kesadaran yang bersifat intensional, yakni struktur hakiki kesadaran. Karena dengan kesadaran yang ditandai oleh intensional, fenomena bisa dimengerti sebagai apa yang menampakkan diri.

Process dalam fenomenologis Husserlian merupakan proses kesadaran akan hasil kreativitasnya. Tahap ini lebih tepat kepada guru dibandingkan peserta didik, karena pada proses meliputi berbagai alternatif bagi pemecahan masalah. Seperti pada masa pandemi COVID 19 guru lebih banyak menguras pikiran demi menciptakan materi ajar yang menarik. Hal ini dalam pandangan Husserlian disebut dengan masalah konstitusi, yang melihat korelasi antara kesadaran dan fenomena sebagai korelasi antara *noesis* (aktus pengenalan) dan *noema* (objek pengenalan). Hal ini lah yang

mengganti topik antara realisme dan idealisme. Sehingga kesadaran berkegiatan ditentukan atas dasar keharusan akan konstitusi.

Press dalam fenomenologis Husserlian menyangkut tentang faktor budaya dan lingkungan sehingga peserta didik dapat berkreasi. Fenomena pandemi COVID 19 membatasi ruang lingkup pada tahap ini, namun menguatkan pada lingkungan lainnya. Seperti halnya sebuah karya seni yang akan dihasilkan berkaitan dengan kearifan lokal. Maka peserta didik akan lebih ditekankan pada kreativitas yang sesuai dengan produk lokal, atau kembali pada budaya dasar. Karena tidak dapat disangkal bahwa sepanjang sejarahnya manusia sebagai makhluk sosial dan budaya menyelenggarakan pendidikan sebagai fungsi utama untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan eksistensinya agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang senantiasa berubah agar memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Untuk tingkatan kreatifitas pada tingkat sekolah dasar masalah pada tingkat *little-C*. artinya adalah masih pada tahap bebas berekspresi bukan tahap menciptakan suatu produk yang dikhususkan untuk kepentingan institusional. Tingkat *little-C* merupakan tahap bagi peserta didik untuk bersenang-senang bermain dan mencari kelebihan dari jati diri. Karena permasalahan pada saat ini menjadi semakin kompleks, menjadi fenomena rumit yang mempertautkan

berbagai faktor didalamnya. Penanganannya pun lebih menyeluruh. Yang menjadi korban pada fenomena ini adalah generasi emas pada abad 21 yang menjadi tanggung jawab kita bersama. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran akan *Cogito ergo sum*, “aku berpikir, jadi aku ada”, merupakan kesadaran kita bersama yang tidak dapat dikendalikan oleh orang lain melaikan diri kita sendiri. Kita ada untuk generasi yang akan datang, maka guru dan orang tua berhak berpikir untuk kelangsungan dunia pendidikan yang saat ini menurun dan membutuhkan perhatian lebih untuk peserta didik.

SIMPULAN

Kesadaran akan fenomena yang dialami harus ditingkatkan, tidak berdiam diri dalam suatu kepasrahan dan mengharapkan ketidak pastian. Husserl menekankan kesadaran tersebut dengan fenomena murni, yang artinya melihat fenomena dengan sadar dan tampak sejauh hal tersebut tampak dan dapat kita rasakan, kita siapkan segala sesuatunya seperti pada masa pandemi, semua guru, orang tua dan peserta didik keluar dari zona nyaman dan mau tak mau harus lebih keras memikirkan kelangsungan proses pembelajaran yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

Afriadi, Putra. 2020. *Pertunjukan Didong Jalu Perspektif The Daily Of Tolstoy's Aesthetics Ekspresivism. Journal*

- Elementary School Journal*, 84 (3): 3. Medan: Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan.
- Bartens, K. 2018. *Pengantar Filsafat*. Sleman. Yogyakarta: Kanisius
- Gostoli, S., Cerini, V., Piolanti, A., & Rafanelli, C. 2017. *Creativity, Bipolar Disorder Vulnerability and Psychological Well-Being: A Preliminary Study*. *Creativity Research Journal*, 29 (1), 63–70.
<https://doi.org/10.1080/10400419.2017.1263511>
- Kaufman, J. C., & Sternberg, R. J. 2011. *The Cambridge handbook of creativity*. *In Choice Reviews Online (Vol. 48)*.
<https://doi.org/10.5860/choice.48-5383>
- Miller, A. L., Lambert, A. D., & Neumeister, K. L. S. 2012. *Parenting style, perfectionism, and creativity in high-ability and high-achieving young adults*. *Journal for the Education of the Gifted*, 35(4), 344–365.
<https://doi.org/10.1177/0162353212459257>
- Saywer, R.Keith. 2018. *Explicating 'creativity'*. *In Creativity and Philosophy*.
<https://doi.org/10.4324/9781351199797>